



Studi Fenomenologi Tokoh Agama Islam dan Kristen di Kampung Toleransi Gang Luna

Dimas Muhammad Zidan Abdullah, Parihat Kamil*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 07/10/2024

Revised : 21/12/2024

Published : 30/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 99-106

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 5](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Kampung Toleransi di Gang Luna, Kota Bandung, menjadi contoh nyata upaya menjaga keberagaman. Kampung ini mencerminkan kerukunan antarwarga dari berbagai suku, ras, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret kerukunan umat beragama, pengalaman tokoh agama Islam dan Kristen, serta makna kerukunan menurut kedua tokoh tersebut. Dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama. Pertama, kerukunan umat beragama di Gang Luna telah berjalan damai dan harmonis bahkan sebelum diresmikan sebagai Kampung Toleransi. Warga telah membangun fondasi keharmonisan di tengah masyarakat multi etnis dan agama. Kedua, pengalaman tokoh agama menunjukkan saling menghargai, saling menghormati, dan memberikan pemahaman kepada umat untuk hidup damai. Ketiga, makna kerukunan menurut tokoh agama melibatkan kebebasan dalam aspek aqidah dan ibadah tanpa saling menghakimi. Dalam aspek muamalah, terjalin kerja sama erat melalui gotong royong, tolong menolong, kegiatan sosial, dan perayaan bersama seperti tasyakur agustusan.

Kata Kunci : Toleransi; Kesetaraan; Kerukunan Antarumat Beragama.

ABSTRACT

Kampung Toleransi in Gang Luna, Bandung, serves as a tangible example of efforts to maintain diversity. This community reflects harmony among residents of various ethnicities, races, and religions. This study aims to explore the portrait of interfaith harmony, the experiences of Islamic and Christian religious leaders, and their interpretation of religious harmony. Using a phenomenological approach, the findings highlight three main points. First, interfaith harmony in Gang Luna has existed peacefully and harmoniously even before it was officially designated as a Kampung Toleransi. Residents have established a foundation of harmony within a multi-ethnic and multi-religious society. Second, the experiences of religious leaders reveal mutual respect, understanding, and efforts to educate their communities to live peacefully. Third, the meaning of religious harmony, according to these leaders, includes the freedom to practice beliefs without judgment. In terms of social interactions (muamalah), strong cooperation is evident through mutual assistance, community service, and joint celebrations such as independence commemorations.

Keywords : Tolerance; Equality; Harmony Between Religious Believers

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Kampung Toleransi di Gang Luna, merupakan kampung toleransi yang pertamakali diresmikan di Kota Bandung. Kampung Toleransi Gang Luna diresmikan sebagai kampung toleransi pada tanggal 20 Agustus 2017 oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil yang menjabat sebagai walikota periode 2013-2018. Hal ini merupakan penghargaan pemerintah Kota Bandung kepada Gang Luna RW 04 Kelurahan Jamika, sebagai bentuk terhadap Tingkat toleransi yang sangat baik, aktif, dan progresif di wilayah ini (Putri, N. A. 2019).

Dilihat dari ruang lingkungannya, Gang Luna memiliki banyak tempat beribadah, yang terdiri dari 4 gereja, 4 wihara, dan 2 mesjid. Meskipun hanya terdapat dua mesjid, mayoritas penduduk di sana adalah Muslim dan mereka hidup secara rukun dengan warga beragama lainnya yang juga tinggal di wilayah tersebut. Keberadaan tempat ibadah yang berdekatan mencerminkan toleransi antarumat beragama yang tinggi (Kibtiyah & Erna, 2023).

Manfaat dari terciptanya Kampung Toleransi di Gang Luna, Kota Bandung, sangat besar. Pertama, kampung ini menjadi simbol harmoni dan kerukunan antarwarga dari berbagai latar belakang. Kedua, mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya dan keagamaan. Ketiga, menciptakan lingkungan yang aman dan damai di tengah keberagaman.

Hal ini sejalan dengan surat Al-Hujurat (49:13). Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat ini mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling mengenal, dan saling menghormati di antara umat manusia yang beragam. Pesan Al-Qur'an ini relevan dengan Kampung Toleransi Gang Luna di Kota Bandung, yang mencerminkan harmoni antarwarga dari berbagai suku, ras, dan agama. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya, agar manusia dapat saling kenal-mengenal dan bukan untuk menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antarumat beragama di Kampung Toleransi Gang Luna sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elkarimah (2020) dan Paramita (2016) telah memberikan wawasan yang berharga terkait dengan toleransi antarumat beragama di Kampung Sawah dan Kampung Jatón. Elkarimah (2020) menekankan sejarah dan budaya masyarakat madani di Kampung Sawah sebagai faktor yang mendukung kerukunan, sementara Paramita (2016) menjelajahi akulturasi agama dan interaksi sosial di Kampung Jatón yang mampu mencegah konflik antaragama.

Meskipun demikian, gap penelitian ini terletak pada penekanan pada Kampung Toleransi Gang Luna di Kota Bandung. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena kerukunan antarumat beragama dengan fokus pada tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen di lingkungan kampung toleransi ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik toleransi yang berhasil diimplementasikan di Gang Luna (Jasuri, 2015; Sulaiman & Ahmadi, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang bagaimana kampung toleransi Gang Luna mampu mempertahankan kerukunan antarumat beragama. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan yang berharga untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga keragaman di wilayah perkotaan, khususnya dalam konteks kampung toleransi (Amin, 2008; Jalaluddin Rahmat, 1998; Syukir, 1993; Ya'kub, 1992).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, mengetahui potret kampung toleransi gang luna; Kedua, pengalaman tokoh agama Islam dan Tokoh agama Kristen dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kampung Toleransi; Ketiga, makna Kerukunan antarumat beragama menurut Tokoh agama Islam dan Tokoh agama Kristen di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan studi Fenomenologi (Asep Muhyidin, 2002; Nazir, 1985; Yuangga Kurnia Y., 2018). Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data, observasi partisipan dan analisis dokumen sebagai instrumen penunjang. Narasumber penelitian sebanyak 3 orang tokoh agama, yang dipilih secara purposif untuk memastikan representatif tokoh agama Islam 2 orang dan Tokoh agama Kristen 1 orang yang terlibat aktif dalam kerukunan antarumat beragama di Gang Luna. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif potret kampung toleransi gang luna secara naratif. Berkenaan dengan pengalaman dan makna kerukunan antarumat beragama tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen, peneliti menggunakan fenomenologi Edmund Husserl dengan unsur-unsur, yaitu Epoche dan Eidetic Vision (Moleong, 2006; Pujileksono, 2016; Subadi, 2006).

C. Hasil dan Pembahasan

Potret Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung

Potret kehidupan antarumat beragama di Kampung Toleransi Gang Luna berjalan dengan baik, harmonis, dan rukun. Seperti yang saya lihat pertama kali ketika melakukan penelitian lapangan, aktifitas muamalah sehari-hari masyarakat tidak dibatasi dengan agama, seperti saling membantu satu sama lain atau para orang tua yang hanya sekedar duduk bersama dan diskusi, tidak ada rasa canggung diantara masyarakat walaupun berbeda keyakinan, sama halnya seperti anak-anak yang bermain bersama tanpa memandang latar belakang agamanya. Masyarakat sekitar merealisasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari itu adalah bentuk nyata, akan tetapi mereka tetap mengetahui batasan-batasan toleransi tersebut, tidak menyanggol kepada akidah serta keyakinan masing-masing yang dianutnya, karena seluruh masyarakat Gang Luna sudah diberikan pemahaman oleh Tokoh Agamanya masing-masing

Kerukunan yang tercipta di Kampung Toleransi Gang Luna sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya secara turun temurun (Wawancara dengan Tokoh Kristen Yahya Kosim). Dalam hubungan sosial sehari-hari antarumat beragama dapat dikatakan baik, karena mereka saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan agama, serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial, aktivitas keagamaan, dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan norma, sehingga terjalin hubungan yang selaras. Seperti halnya dalam kegiatan agustusan semua pemeluk agama mengikutinya sehingga tidak ada konflik (wawancara dengan Tokoh Agama Islam Iim Ibrahim dan Asep Sudrajat).

Dalam menjalankan aktivitas sosial kemasyarakatan, semua pemeluk umat beragama guyub melakukan kerja bakti untuk kepentingan umum; pembagian sembako bagi Masyarakat yang membutuhkan tanpa melihat latar belakang agama yang sumbernya dari masjid, gereja, vihara, dan donatur; buka bersama walaupun tidak rutin, tapi sering dilakukan, dengan cara tiap-tiap RT bekerjasama untuk nanti dikolektifkan dan setelah terkumpul bisa dibagikan untuk buka puasa bersama, dan ketika membagikan itu, walaupun agendanya buka Bersama, tapi kita juga tidak melihat orang itu agamanya apa, tapi kita melihat sekiranya orang itu membutuhkan atau perlu ditolong; serta kegiatan malam tasyakur agustusan yang diselenggarakan oleh RW dan bertempat Gedung dan lapang RW, semua tokoh agama dan umat beragama berkumpul. (Wawancara dengan Tokoh Kristen Yahya Kosim dan Tokoh Agama Islam Iim Ibrahim dan Asep Sudrajat).

Pengalaman Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Kristen dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Kampung Toleransi Gang Luna

Pengalaman tokoh Islam dan Tokoh Kristen dalam kehidupan beragama di Kampung Toleransi Gang Luna tidak hanya dalam bentuk slogan atau kata-kata saja, namun sudah menjadi kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup rukun dan damai, sekalipun berbeda agama.

Tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen menjelaskan lagi pengalaman pada saat rumah dijadikan tempat ibadah Kristen dan rutin dilaksanakan, sehingga menimbulkan keresahan dari kalangan umat Islam dan melaporkannya ke tokoh agama Islam. Mendapatkan laporan dari kalangan umat Islam, maka yang dilakukan tokoh Islam memberikan pemahaman umat Islam untuk tidak bertindak anarkhis, untuk meredamnya tokoh agama Islam mendatangi tokoh agama Kristen untuk berdialog menyelesaikan persoalan itu. Dialog tokoh

Islam dan tokoh Kristen ditemukan akar persoalannya, adanya prasangka dari kalangan umat Kristen, mengapa umat Islam dapat mengadakan kegiatan pengajian di rumah pada saat ada acara pengajian pranikah, pengajian kematian (tahlilan) dll. Namun, setelah diberikan pemahaman dalam dialog antara tokoh Islam dan tokoh Kristen, bahwa pengajian di rumah seperti tasyakur nikah, tahlilan dll, itu tidak bersifat rutin dan hanya diselenggarakan pada saat ada momen-momen tertentu. Akhirnya tokoh Kristen memahami dan mengkomunikasikannya dengan umatnya, dan kesalahpahaman ini dapat dituntaskan oleh tokoh agamanya.

Penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh Islam dan tokoh Kristen dalam fenomenologi dinamakan epoche (menunda penilaian), sebelum memahami aktivitas yang dilakukan oleh umat beragama yang berbeda.

Setelah melewati fase epoche (menunda penilaian), tokoh Islam dan Kristen dapat menemukan nilai dan esensi dari agama lain (eidetic vision). Pandangan ini adalah pandangan yang murni, tulus dan obyektif dan bukan pandangan yang telah terkontaminasi prasangka. Pandangan ini melihat langsung ke makna agama lain, tanpa tertutupi aksi oknum-oknum dari penganut agama tersebut. (Masykuri, 2001:13).

Tokoh Islam dan Kristen dapat mulai memahami konsep agama berdasarkan keyakinan mereka sendiri, bukan berdasarkan keyakinan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, diharapkan bahwa mereka yang menganut suatu agama mengetahui dan memahami mana "Yang Sakral" dan mana "Yang Profan". Apa yang perlu dibicarakan dan mana yang tidak perlu.

Penerapannya terkait dengan fenomena kerukunan antarumat beragama di Kampung Toleransi Gang Luna, mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak memandang latar belakang keagamaan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak membawa klaim kebenaran agamanya. Mereka berinteraksi tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan etnis; mereka bergaul dan bermasyarakat berdasarkan kemanusiaan dan sesama makhluk Tuhan. Ini dibuktikan dengan toleransi yang mereka lakukan pada saat perayaan idul fitri dan idul adha, umat Kristen ikut menjaga dan mengamankan aktivitas keagamaan umat Islam. Begitu juga sebaliknya, umat Islam ikut menjaga dan mengamankan ketika umat Kristen melakukan aktivitas keagamaan natal, bukan ikut natal.

Eidetic vision (Yuangga kurnia Y, 2018: 66) mencari pengalaman makna agama berdasarkan keyakinan yang dianut oleh tokoh agama masing-masing; mana yang sakral (wilayah keyakinan dan ibadah ritual), satu sama lain saling menghargai, menghormati, dan memberikan kebebasan menjalankan aktivitas ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing. Sementara yang profan (wilayah sosial kemasyarakatan), satu sama lain dapat dilakukan Kerjasama antara tokoh Islam dan Kristen. Dalam kaitannya dengan fenomena antarumat beragama di Kampung Toleransi gang Luna, adanya kesadaran murni dari tokoh Islam dan tokoh Kristen akan pentingnya kehidupan antarumat beragama yang harmonis dan damai.

Inilah yang menyebabkan Yahya Kosim sebagai tokoh Kristen merasakan hidup nyaman dan damai ditengah-tengah mayoritas muslim, karena adanya saling toleransi, kesetaraan, dan kerjasama yang terjadi di lingkungan Masyarakat gang Luna.

Makna Kerukunan Antarumat Beragama Menurut Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Kristen di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung

Peranan Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Kristen dalam menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting seiring dengan kuatnya pengaruh globalisasi, perubahan sosial budaya, dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang di masyarakat. Tentu keberhasilan tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama, tidak dapat dilepaskan dari pandangan mereka terhadap kerukunan antarumat beragama itu sendiri.

Kerukunan Umat Beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 (Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 dan Nomor : 8 Tahun 2006).

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis, dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan, yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud: (1) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; (2) Saling

hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara; (3) Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain. Dengan demikian kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. (Alo Liliweri, 2001: 255).

Kerukunan antarumat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antarumat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antarumat beragama. Selain itu, masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya, misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. (Wahyudin, 2009: 32).

Terdapat tiga indikator kerukunan umat beragama, yakni toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Pertama, toleransi, yaitu sikap saling menerima dan saling menghargai antara satu kelompok agama terhadap agama lain. Kedua, kesetaraan, maksudnya kemauan saling melindungi serta memberikan hak dan kesempatan satu sama lain. Ketiga, Kerjasama antarumat beragama ditandai dengan adanya sikap saling menghormati lembaga keagamaan yang seagama dan berbeda agama, sikap saling menghormati hak dan kewajiban umat beragama serta saling menghormati umat seagama dan berbeda agama. (Muhimatul Kibtiyah dan Siti Erna, 2023),

Indikator kerukunan antarumat beragama yang pertama adalah toleransi, Tokoh agama Islam dan Tokoh Agama Kristen di Kampung Toleransi gang Luna memaknai Toleransi adalah menghargai, menghormati keyakinan dan kepercayaan agama lain, tidak menilai keyakinan agama lain, namun dialog yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen.

Batasan makna toleransi dalam kerukunan antarumat beragama di Gang Luna, sekalipun sudah dinamakan Kampung Toleransi, dalam aspek aqidah dan ibadah tetap tidak ada toleransi. Keyakinan tokoh agama Kristen dihargai dan dihormati, kebebasan beribadah dijalankan sesuai agamanya. Begitu juga, suara adzan bagi umat Kristen tidak merasa terganggu.

Begitupun dalam masalah perkawinan antarumat beragama, tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen di Gang Luna, sepakat harus satu agama dan satu iman, sehingga perkawinan antarumat beragama tidak diperbolehkan dalam agama Islam dan agama Kristen.

Konsep toleransi beragama mempersyaratkan penerimaan baik pada tingkat intra (antar agama) ataupun inter-agama (dalam satu agama), bahwa ada pemahaman dan keyakinan lain di luar sana yang berbeda dengan apa yang diyakini dan dipahami oleh seseorang terkait ajaran agama. Toleransi beragama ini diawali dengan penerimaan perbedaan keyakinan atau pluralitas agama sebagai keniscayaan hidup, untuk kemudian dilanjutkan dengan stimulasi hak-hak yang setara, penerimaan eksistensi, akomodasi, dan kesempatan hidup yang adil, terlepas dari adanya doktrin superlatif yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi sejati hanya bisa hadir seiring penghargaan atas nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, penghormatan, dan kesetaraan. (Benson Igboin, 2016: 295). Secara sederhana, toleransi beragama berarti menjamin hak-hak orang lain untuk menjalankan kepercayaan atau keyakinan religiusnya secara bebas. Toleransi beragama secara formal mengimplikasikan bahwa setiap orang dalam sistem sosial tertentu secara logis berhak untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya gangguan dari pihak lainnya.

Indikator kerukunan antarumat beragama yang kedua adalah kesetaraan. Tokoh agama Islam dan Tokoh Agama Kristen di Kampung Toleransi memaknai kesetaraan adalah kemauan saling melindungi serta memberikan hak dan kesempatan satu sama lain. Pernah terjadi pelaksanaan shalat idul adha bertepatan di hari minggu, Dimana umat Kristen pada waktu yang sama melakukan kegiatan ibadah di gereja dengan menggunakan sound system. Ketika itu tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen berdialog, teknis pelaksanaan kegiatan shalat idul adha dan ibadah di gereja, tokoh agama Kristen menyampaikan kesepakatan tidak menggunakan pengeras suara di gereja selama kegiatan shalat idul adha. Jadi, yang menjadi mediator pada saat ada perselisihan adalah tokoh agama masing-masing.

Konsep tentang kesetaraan di Kampung Toleransi Gang Luna dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama, beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain. (Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, 2020).

Indikator kerukunan antarumat beragama yang ketiga adalah kerjasama. Tokoh agama Islam dan Tokoh Agama Kristen di Kampung Toleransi memaknai kerjasama adalah saling menolong dan berempati tanpa melihat agamanya, namun kemanusiaan. Bentuk Kerjasama yang dilakukan di Kampung Toleransi gang Luna dalam aspek muamalah atau sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, buka Bersama, baksos pembagian sembako kepada umat agama yang membutuhkan, malam tasyakuran agustusan.

Peranan tokoh agama Islam dan agama Kristen yang ada di kampung toleransi, memiliki peranan yang sangat besar untuk merawat kerukunan antarumat beragama, mereka betul-betul merangkul, memberi penyadaran kepada umatnya. Tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen bersatu dan kompak, serta sudah saling pengertian akan pentingnya hidup rukun dan damai antarumat beragama.

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam, diantara unsur-unsur yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan (Liliwari, 2001; Randi Wahyu Rahmadhan & Nandang HMZ, 2023; Ridlo, 2019).

Pendekatan fenomenologi menawarkan salah satu solusi untuk memulai kerukunan antarumat beragama demi menciptakan kedamaian dan meminimalisir kekerasan komunal dan kecurigaan antar pemeluk agama (Yuangga Kurnia Y., 2018).

Unsur pokok pendekatan ini adalah epoche dan eidetic vision. Dengan epoche, pemeluk suatu agama dapat menghilangkan berbagai prasangka dan dugaan awal terkait label yang menempel pada pemeluk agama lain. Tidak akan ditemukan pemeluk agama Kristen yang menganggap Islam adalah agama kekerasan dan teroris, dan pemeluk agama Islam yang menganggap konsep ketuhanan agama lain bertentangan dengan sila ketuhanan Yang Maha Esa. Epoche mensyaratkan seorang pemeluk agama untuk melihat ajaran dan keyakinan agama lain dengan perspektif para pemeluknya, bukannya menempelkan label sesat dan salah sebelum mempelajari ajaran yang dianut (Yuangga, 2018:66).

Setelah melewati fase epoche, pemeluk agama dapat menemukan nilai dan esensi dari agama lain atau eidetic vision. Pandangan ini adalah pandangan yang murni, tulus dan obyektif dan bukan pandangan yang telah terkontaminasi prasangka, "katanya" dan "biasanya". Pandangan ini melihat langsung ke jantung makna agama lain tanpa tertutupi aksi oknum-oknum dari penganut agama tersebut. (Yuangga, 2018:67).

Bila kedua syarat pendekatan fenomenologi tersebut telah terpenuhi, kerukunan antarumat beragama (tokoh agama) dalam masyarakat dapat berjalan lancar. Berbagai kegiatan dan ritual dan keagamaan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok agama tidak akan menimbulkan kecurigaan bagi kelompok agama lain. Mereka juga tidak akan saling menuduh, saling menyinggung dan saling tersinggung, ketika kegiatan keagamaan suatu pemeluk agama harus menggunakan fasilitas umum dan melibatkan banyak pihak (Ahmadi *et al.*, 2019; Musyaffa & Ahmadi, 2023).

Dengan demikian, kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain (Ahmadi *et al.*, 2023).

Berbicara kerukunan antarumat beragama, Islam memaknai kerukunan antarumat beragama sebagai berikut: (1) Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Qur'an melarang dengan tegas memaksa terhadap orang berbeda agama, agar memeluk Islam. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 dan surah Yunus ayat 99-100; (2) Penghormatan Islam terhadap Agama-agama Lain. Penghormatan Islam terhadap agama yang berbeda, antara lain dapat dilihat dalam surah al-An'am ayat 108. Ayat ini menjelaskan larangan umat Islam menghina tuhan-tuhan umat yang berbeda. Manusia sangat mudah terpancing emosinya, bila agama dan kepercayaannya di hina. Ini merupakan watak manusia, karena agama tertanam di dalam hati pemeluknya, sedangkan hati adalah sumber emosi; (3) Al-Qur'an sangat menghormati perbedaan dan menghargai prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah, sebagaimana Allah jelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 13 (Hussein, 2021; Malin, 2005).

Kerukunan antarumat beragama yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama berbeda, tanpa mencampuradukkan Aqidah dan Ibadah. Persoalan Aqidah dan ibadah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama, sehingga bukan menjadi wilayah

toleransi, dalam arti saling melebur dan menyatu. Al-Qur'an dengan jelas dan tegas untuk tidak mencampuradukkan aqidah dan ibadah dalam surah al-Kafirun ayat 1-6 (Hussein, 2021).

D. Kesimpulan

Potret kerukunan umat beragama di Kampung Toleransi Gang Luna Kota Bandung berlangsung dalam suasana toleran dan kesetaraan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan damai dan rukun; sebelum di deklarasikan dan diresmikan sebagai Kampung Toleransi pertama di Kota Bandung pada tanggal 20 Agustus 2017, warga Gang Luna sudah terbiasa hidup rukun dan berdampingan, karena para pendahulu sudah mewariskan dan menciptakan keharmonisan dan kekompakan di masyarakat plural.

Pengalaman tokoh Islam dan Tokoh Kristen dalam kehidupan beragama di Kampung Toleransi Gang Luna tidak hanya dalam bentuk slogan atau kata-kata saja, namun sudah menjadi kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup rukun dan damai, sekalipun berbeda agama. Ketika terjadi perselisihan, maka peranan tokoh agama masing-masing yang memberikan pemahaman kepada umatnya, seperti halnya, rumah dijadikan tempat ibadah agama Kristen, timbul protes dari kalangan umat Islam, maka ustadz lah yang menenangkan, agar tidak anarkhis; kemudian berdiskusi dengan pendeta, selanjutnya pendeta yang memberikan pemahaman kepada umatnya yang rumahnya dijadikan tempat ibadah. Contoh lain, pada saat umat Islam merayakan idul fitri dan idul adha, maka umat Kristen yang menjaga dan mengamankan pelaksanaannya; begitu pun sebaliknya.

Makna kerukunan antarumat beragama menurut Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Kristen berdasarkan unsur epoche dan eidetic vision di Kampung Toleransi Gang Luna, mereka saling memahami dan mengerti wilayah mana yang merupakan wilayah sakral; wilayah toleransi dalam aspek aqidah (keyakinan) dan ibadah, mereka menyepakati untuk memberikan kebebasan menjalankan keyakinan dan praktek ibadahnya sesuai keyakinannya, tanpa menilai dan memvonisnya; wilayah muamalah (sosial kemasyarakatan), inilah yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tolong menolong, pembagian sembako, buka bersama, dan tasyakuran agustusan. Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Kristen berusaha untuk merawat dan menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama di Kampung Toleransi Gang Luna.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Penerbit Buku Kompas.
- Ahmadi, D., Rachmattie, A., & Nursyawal. (2019). Public participation model for public information disclosure. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 305–321. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-19>
- Ahmadi, D., Rinawati, R., Fardiah, D., Darmawan, F., Umar, M., & Syam, N. K. (2023). Digital Literacy for Women's Empowerment: A Solution to Raising Awareness of Countering Hoaxes. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 39(2), 362–368. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i2.2645`2645>
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah.
- Asep Muhyidin. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia.
- Effendi, Muhammad. R., HMZ, N., & Hernawati, R. (2017). Pengembangan Ruhul Islam (Studi tentang Fenomena Religiusitas Dosen Tetap Unisba dalam Upaya Pengembangan Ruhul Islam“ dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial. *Ekonomi, Dan Humaniora*, 7(3).
- Elkarimah, M. F. (2020). Kerukunan Antarumat Beragama di Kampung Sawah. *Human Narratives*, 1(2).
- Hussein, A. A. (2021). *Strategi Dakwah Menurut Al-Quran*. Blurb Incorporate.
- Jalaluddin Rahmat. (1998). *Islam Aktual; Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*. Mizan.
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Madaniyah*, 5(1).
- Jihan Azhari, & Bambang Saiful Ma'arif. (2023). Pola Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2258>

- Kibtiyah, M., & Erna, S. (2023). Sikap Toleransi, Kesetaraan, dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama pada Pemuda Kecamatan Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. *Seulangga: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 2(1).
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Malin, M. (2005). *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran dan Sunnah*. Media Gramedia.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Adlin Sila, & Fakhruddin. (2020). *Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Litbangdiklat press Kemenag RI.
- Mursyid, H. (2008). *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Antarumat Beragama*. Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Musyaffa, F. D., & Ahmadi, D. (2023). Strategi Komunikasi PT. G dalam Menangani Isu Negatif di Media Sosial. *Jurnal Riset Public Relations*, 109–114. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3116>
- Muthia, C., Effendi, R., & HMZ, N. (2021). Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 52–60. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Ghalia.
- Nia Kurniati Syam. (2017). Adaptasi Perkawinan Lintas Agama. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1).
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa (Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa). *Jurnal Pekommas*, 1(2).
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publikasi.
- Putri, N. A. (2019). *Perancangan Informasi Gang Luna Sebagai Kampung Toleransi Melalui Media Buku Ilustrasi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Randi Wahyu Rahmadhan, & Nandang HMZ. (2023). Strategi Dakwah DKM Jami Al-Huda kepada Masyarakat Urban dan Dampaknya terhadap Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 55–62. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2284>
- Ridlo, M. (2019). Tipologi Pemikiran Ali Syariati Konsepsi Agama, Politik dan Sosial. *Jurnal Pena Islam*, 2(1).
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulaiman, A. I., & Ahmadi, D. (2020). Empowerment communication in an islamic boarding school as a medium of harmonization. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 323–338. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-20>
- Syukir, A. (1993). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas.
- Tian Sopyan Abdullah, Kurniati, N., & Shaleh, K. (2024). Peranan Dakwah Pesantren Persis 159 Ar-Risalah dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan Nyengseret. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 39–46. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3745>
- Wahyudin, & dkk. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ya' kub, H. (1992). *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Diponegoro.
- Yuangga Kurnia Y. (2018). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Komunikasi Antaragama*.